

PENGARUH *STORYTELLING* TERHADAP PENGEMBANGAN NILAI MORAL ANAK DIKELOMPOK B1 TK KRISTEN BALA KESELAMATAN

NURHAYATI & MEILISA GASI
(*Staff Pengajar Prodi PG PAUD & Alumni*)

ABSTRAK

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah perkembangan nilai moral anak belum berkembang sesuai harapan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan nilai-nilai moral pada anak di kelompok B1 TK Kristen Bala Keselamatan Palu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian berjumlah 15 anak, terdiri dari 6 orang anak laki-laki dan 9 orang anak perempuan, terdaftar pada tahun 2019/2020. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif dan inferensial. Sebelum pemberian perlakuan hasil penelitian pengembangan moral pada anak dalam aspek bertanggung jawab, tolong menolong dan sopan santun kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) (15,56%), kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) (20%), kategori Mulai Berkembang (MB) (26,67%), kategori Belum Berkembang (BB) (37,77). Dan sesudah Pemberian perlakuan hasil penelitian pengembangan moral pada anak dalam aspek bertanggung jawab, tolong menolong dan sopan santun terjadi peningkatan dengan kategori Berkembang sangat Baik (BSB) (37,77%), kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) (48,89%), kategori Mulai Berkembang (MB) (11,11%), kategori Belum Berkembang (BB) (2,23%). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh storytelling terhadap pengembangan moral pada anak di kelompok B1 TK Kristen Bala Keselamatan Palu. Terbukti dari hasil pengamatan dari sebelum perlakuan sampai sesudah pemberian perlakuan, yang menunjukkan peningkatan pada kategori BSB dan BSH dan adanya penurunan pada kategori MB dan BB. Untuk hasil uji statistik untuk nilai rata-rata untuk sebelum perlakuan terdapat 6,40% dan sesudah perlakuan mencapai 9,60%. Dan hasil Uji T disimpulkan bahwa t hitung $8,147 > t$ tabel $2,145$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya ada pengaruh storytelling terhadap pengembangan moral anak di kelompok B1 TK Kristen Bala Keselamatan Palu.

Kata kunci: Storytelling, Nilai Moral Anak.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelompok B1 TK Kristen Bala Keselamatan Palu Perkembangan moral pada anak belum berkembang sesuai harapan. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman pada saat peneliti mengamati, sikap dan perilaku anak di sekolah baik didalam kelas maupun diluar kelas, seperti kebersihan diri dan lingkungannya, misalnya membuang sampah di sembarang tempat, tidak mau berdoa sebelum makan, berkata kasar kepada teman, mengambil barang yang bukan miliknya, dan kurangnya sikap sopan santun seperti contoh, ketika lewat didepan gurunya anak tidak mengatakan

permisi. Oleh karena itu, anak-anak perlu dibiasakan mendengarkan cerita-cerita sederhana yang menarik, sehingga melalui cerita tersebut dapat mengembangkan moral anak. Maka salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengefektifkan pembelajaran untuk anak yaitu dengan menggunakan metode *storytelling*/bercerita.

Mengembangkan potensi peserta didik, harus memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini. Hurlock dalam Suyadi (2013:46) mengemukakan sepuluh prinsip-prinsip perkembangan anak, sebagai berikut:

1. Perkembangan berimplikasi pada perubahan, tetapi perubahan belum tentu termasuk dalam kategori perkembangan karena perkembangan adalah realisasi diri atau pencapaian kemampuan bawaan.
2. Perkembangan awal lebih penting atau lebih kritis daripada perkembangan selanjutnya karena perkembangan awal menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya. Apabila perkembangan awal membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial anak, perkembangan sosial anak selanjutnya akan terganggu.
3. Kematangan (sosial-emosional, mental) dapat dimaknai sebagai bagian dari perkembangan karena perkembangan timbul dari interaksi kematangan belajar.
4. Pola perkembangan dapat diprediksikan, walaupun pola yang dapat diprediksikan, dapat diperlambat atau dipercepat oleh kondisi lingkungan di masa pralahir dan pasca lahir.
5. Pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang dapat diprediksikan. Pola perkembangan terpenting diantaranya ialah adanya persamaan bentuk perkembangan bagi semua anak.
6. Terdapat perkembangan individu dalam perkembangan yang sebagian karena pengaruh bawaan atau keturunan dan sebagian yang lain karena kondisi lingkungan.
7. Setiap perkembangan pasti melalui fase-fase tertentu secara periode. Mulai dari periode pralahir, periode neonatus, periode bayi, periode kanak-kanak awal, periode kanak-kanak akhir dan periode puber.
8. Setiap periode perkembangan pasti akan ada harapan sosial pada anak.
9. Setiap bidang perkembangan mengandung kemungkinan bahaya, baik fisik maupun psikologis yang dapat mengubah pola perkembangan anak selanjutnya.
10. Setiap periode perkembangan memiliki makna kebahagiaan yang bervariasi bagi anak. Tahun pertama kehidupan biasanya yang bahagia dan masa puber biasanya yang paling tidak bahagia.

Selain itu ada pula beberapa prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini menurut Sujiono (2009:90-94) adalah sebagai berikut:

1. Anak Sebagai Pembelajar Aktif
Pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk menjadi pembelajar yang aktif. Pendidikan yang dirancang secara kreatif akan menghasilkan pembelajar yang aktif. Anak-anak akan terbiasa belajar dan mempelajari berbagai aspek pengetahuan, keterampilan dan kemampuan melalui berbagai aktivitas mengamati, mencari, menemukan, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengemukakan sendiri berbagai hal yang ditemukan pada lingkungan sekitar.
2. Anak Belajar Melalui Sensori dan Panca Indera
Anak memperoleh pengetahuan melalui sensorinya, anak dapat melihat melalui bayangan ditangkap oleh matanya, anak dapat mendengar bunyi melalui

telingannya, anak dapat merasakan panas dan dingin lewat perabaannya, anak dapat membedakan bau melalui hidung dan anak dapat mengetahui aneka rasa melalui lidahnya.

3. Anak Membangun Pengetahuannya Sendiri

Sejak lahir anak diberikan berbagai kemampuan. Dalam konsep ini anak dibiarkan belajar melalui pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang dialaminya sejak anak lahir dan pengetahuan yang telah anak dapatkan selama hidup. Konsep ini diberikan agar anak dirangsang untuk menambah pengetahuan yang telah diberikan melalui materi-materi yang disampaikan oleh guru dengan caranya sendiri. Anak diberikan fasilitas yang dapat menunjang untuk membangun pengetahuannya sendiri.

4. Anak Berfikir Melalui Benda Konkrit

Dalam konsep ini anak harus diberikan pembelajaran dengan benda-benda yang nyata agar anak tidak menerawang atau bingung. Maksudnya adalah anak dirangsang untuk berfikir dengan metode pembelajaran dengan menggunakan benda nyata sebagai contoh materi pembelajaran. Terciptanya pengalaman melalui benda nyata diharapkan anak lebih mengerti maksud dari materi-materi yang diajarkan oleh guru. Pada kegiatan ini anak diharapkan berfikir melalui media-media (benda-benda konkrit) atau yang terdekat dengan anak secara langsung. Anak usia dini dapat menyerap pengalaman dengan mudah melalui benda-benda yang bersifat konkrit (nyata). Oleh karena itu, sebaiknya menggunakan media nyata untuk memberikan pembelajaran kepada anak.

5. Anak Belajar dari Lingkungan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sengaja dan terencana untuk membantu anak mengembangkan potensi secara optimal sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa esensi yang hakiki dari tujuan akhir pendidikan adalah kemampuan anak untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan dalam arti yang luas. Dengan demikian tujuan pendidikan seharusnya menjadi dasar untuk mengarahkan berbagai proses pendidikan (pembelajaran) agar mendekatkan anak dengan lingkungan. Dengan demikian pendidikan yang diberikan akan dapat memaknai dan berguna bagi anak ketika beradaptasi dengan lingkungannya.

Melihat hal tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar perkembangan nilai-nilai moral pada anak dalam aspek bertanggung jawab, tolong menolong, dan sopan santun. Pengertian nilai moral menurut oleh Prent (Soenarjati dan Cholisin, 1994: 25) yaitu kata moral berasal dari bahasa latin "*mores*", dari suku kata "*mos*" yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa pengembangan moral anak sangat penting untuk kembangkan kearah yang lebih positif dan jelas pembelajarannya karna moral itu berkaitan dengan watak, kelakuan dan lain-lain dalam tumbuh kembang anak.

Salah satu tantangan seorang guru dalam mengajar adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang efektif, sehingga anak akan lebih mudah memahami dan mengerti apa yang harus dilakukan. Maka dari itu tugas guru dapat memilih metode pembelajaran yang lebih

tepat dan tidak menimbulkan rasa jenuh bagi anak saat menerima pembelajaran yang disampaikan. Maka dari itu peneliti memilih menggunakan metode *Storytelling*/Bercerita

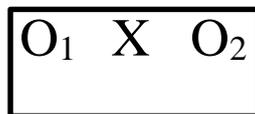
Depdiknas (2004:12) mendefinisikan bahwa metode bercerita adalah cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya mengenalkan atau pun memberikan keterangan hal baru pada anak. Metode bercerita ini cenderung lebih banyak digunakan, karena anak TK dan SD biasanya senang jika mendengarkan cerita dari guru. Agar bisa menarik minat anak untuk mendengarkan, tentunya cerita yang dibawakan harus tepat sesuai dengan usia anak dan memuat nilai-nilai moral yang hendak disampaikan oleh guru kepada anak.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan metode *Storytelling* dapat mengembangkan nilai-nilai moral pada anak karena metode ini dapat memberikan penjelasan kepada anak terutama dalam upaya menyampaikan nilai moral pada anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen deskriptif. Melalui pendekatan kuantitatif dengan penelitian deskriptif, peneliti akan mengamati dan melakukan kajian terhadap keadaan anak khususnya dalam penggunaan metode *Storytelling* serta pengembangan nilai moral anak di kelompok B1 TK Kristen Bala Keselamatan Palu.

Adapun yang menjadi variabel dari penelitian ini ada dua jenis, yakni variabel bebas (O_1) yaitu metode demonstrasi dan variabel terikat (O_2) yaitu nilai moral. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009:66). Penelitian ini bersifat deskriptif, sehingga alur dapat digambarkan, sebagai berikut:



Gambar 3.2 Rancangan Penelitian

Keterangan:

- O1 : Metode Demonstrasi
- O2 : Nilai Moral
- X : Pengaruh

Penilaian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pedoman penilaian dari Mendiknas (2010:11) sebagai berikut:

- BSB : Berkembang Sangat Baik
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 MB : Mulai Berkembang
 BB : Belum Berkembang

Selanjutnya data yang sudah dianalisis diolah untuk ditarik kesimpulan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial yang meliputi pendistribusian data, jumlah data dan presentase (%) dengan rumus yang dikemukakan oleh Sudjiono (2012:40).

$$P \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Anas Sudjiono, 199 : 40)

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah anak/sampel

Hipotesis nol (H_0) yang diuji dalam penelitian ini adalah setelah diberikan layanan kegiatan *Storytelling*, kemampuan kreativitas anak tidak lebih baik dibandingkan sebelum diberikan layanan kegiatan *Storytelling*. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan statistik uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{|\bar{x}_1 - \bar{x}_2|}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{N(n-1)}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2002:244)

Keterangan :

t : Uji t

\bar{x}_1 : Rata-rata skor pilihan peserta didik sebelum diberikan Kegiatan *Storytelling*

\bar{x}_2 : Rata-rata skor pilihan peserta didik sesudah diberikan Kegiatan *Storytelling*

$\sum d^2$: Jumlah deviasi kuadrat selisi dari nilai pilihan peserta Didik sebelum dan sesudah diberikan layanan kegiatan *Storytelling*

N : Jumlah siswa.

Rumus diatas untuk menguji apakah hipotesis yang di ajukan oleh calon peneliti yaitu “Pengaruh *Storytelling* Terhadap Pengembangan Moral Anak Di Kelompok B TK Kristen Bala Keselamatan Palu” di terima atau di tolak , maka hasil nilai t_{hitung} dikonsultasikan dengan nilai

t_{tabel} pada taraf signifikansi 95% ($\alpha = 0,05\%$) apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak atau jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_1) di terima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi Hasil Pengamatan Sebelum Diberikan Perlakuan

Kategori	Aspek Yang Diamati						Rata-rata%
	Bertanggung Jawab		Tolong Menolong		Sopan Santun		
	F	%	F	%	F	%	
BSB	2	13,33	3	20	2	13,33	15,56%
BSH	3	20	3	20	3	20	20%
MB	4	26,67	4	26,67	4	26,67	26,67%
BB	6	40	5	33,33	6	40	37,77%
Jumlah	15	100	15	100	15	100	100

Berdasarkan tabel diatas, dari 15 orang anak yang menjadi subjek penelitian sebelum perlakuan, untuk perkembangan moral bertanggung jawab terdapat 2 anak (13,33%) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik, 3 anak (20%) yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, 4 anak (26,67%) yang masuk dalam kategori mulai berkembang dan terdapat 6 anak (40%) yang masuk dalam kategori belum berkembang . Untuk perkembangan moral Tolong menolong terdapat 3 anak (20%) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik, 3 anak (20%) yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, 4 anak (26,67) yang masuk dalam kategori mulai berkembang dan 5 anak (33,33) yang masuk dalam kategori belum berkembang. Untuk kategori pengembangan moral sopan santun terdapat 2 anak (13,33) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik, 3 anak(20%) yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, 4 anak (26,67) yang masuk dalam kategori mulai berkembang dan 6 anak (40%) yang masuk dalam kategori belum berkembang.

Dari hasil pengamatan sebelum perlakuan menunjukkan presentase kategori berkembang sangat baik hanya mencapai 15,56%, presentase untuk kategori berkembang sesuai harapan mencapai 20%, kategori mulai berkembang mencapai 26,67% dan kategori belum berkembang mencapai 37,77%.

Rekapitulasi Hasil Pengamatan Sesudah Diberikan Perlakuan

Kategori	Aspek Yang Diamati						Rata-rata%
	Bertanggung Jawab		Tolong Menolong		Sopan Santun		
	F	%	F	%	F	%	
BSB	5	33,33	6	40	6	40	37,77%
BSH	7	46,67	7	46,67	8	53,33	48,89%
MB	2	13,33	2	13,33	1	6,67	11,11%
BB	1	6,67	0	0	0	0	2,23 %
Jumlah	15	100	15	100	15	100	100

Berdasarkan tabel di atas, dari 15 orang anak yang menjadi subjek penelitian sesudah perlakuan, untuk pengembangan moral bertanggung jawab terdapat 5 anak (33,33%) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik, 7 anak (46,67%) yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, 2 anak (13,33%) yang masuk dalam kategori mulai berkembang, dan 1 anak (6,67%) masuk dalam kategori belum berkembang, untuk pengembangan moral tolong menolong terdapat 6 anak (33,33%) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik, 7 anak (46,67%) yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, 2 anak (13,33%) yang masuk dalam kategori mulai berkembang, dan terdapat 0 anak (0%) yang masuk dalam kategori belum berkembang, untuk pengembangan moral sopan santun terdapat 6 anak (40%) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik, 8 anak (53,33%) yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, 1 anak (6,67%) yang masuk dalam kategori mulai berkembang dan 0 anak (0%) yang masuk dalam kategori belum berkembang.

Dari hasil pengamatan sesudah diberikan perlakuan menunjukkan presentase kategori berkembang sangat baik mencapai 37,77%, presentase untuk kategori berkembang sesuai harapan mencapai 48,89%, presentase untuk kategori mulai berkembang mencapai 11,11%, dan presentase untuk kategori belum berkembang mencapai 2,23%.

Hasil Uji T

Tabel 4.12 Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum Perlakuan – Sesudah Perlakuan	-3.200	1.521	.393	-4.042	-2.358	-8.147	14	.000

Dari tabel diatas, diketahui t hitung bernilai negatif yaitu sebesar -8,147. T hitung bernilai negatif ini disebabkan karena nilai rata-rata hasil belajar sebelum perlakuan lebih rendah dari pada rata-rata hasil belajar sesudah perlakuan. Akan tetapi nilai t hitung negatif dapat bermakna positif. Sehingga nilai t hitung menjadi 8,147. Selanjutnya adalah tahap mencari t tabel dan nilai t tabel yang ditemukan pada distribusi nilai t tabel statistik yaitu 1,761.

Dengan demikian, karena nilai t hitung $8,147 > t$ tabel 1,761, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan diatas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan yang artinya ada pengaruh *storytelling* terhadap pengembangan moral pada anak dikelompok B1 TK Kristen Bala Keselamatan palu.

Pengembangan Nilai Moral Pada Aspek Bertanggung Jawab

Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk mengajar anak-anak salah kegiatan pembelajaran yang efektif diberikan kepada anak yaitu kegiatan bercerita/Storytelling khususnya dalam mengajarkan nilai-nilai moral bertanggung jawab kepada anak. Karena dengan adanya metode bercerita ini, anak-anak akan mendengarkan apa yang baik dan tidak baik untuk dia lakukan. dengan begitu anak bisa paham apa yang seharusnya dia lakukan.

Menurut Hamalik (1999:44) tanggung jawab adalah bahwa manusia dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila dia mampu melihat pilihan dan membuat kaputusan atas dasar nilai dan peraturan-peraturan tertentu baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungannya.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung bahwa metode *Storytelling* sangat berperan penting dalam proses perkembangan nilai-nilai moral pada anak

karena dari situlah dengan sendirinya akan terbentuk karakter anak yang baik sehingga terjadi perubahan yang baik pula pada anak .

Berdasarkan tabel 4.4 dan tabel 4.8 terbukti bahwa dengan penggunaan metode demonstrasi adanya perkembangan nilai-nilai moral bertanggung jawab pada anak mulai dari sebelum diperlakukan dan sesudah diberikan perlakuan .Dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), yang sebelumnya ditemukan 2 anak atau (13,33%) , kategori berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 3 anak atau (20%), kategori mulai berkembang (MB) terdapat 4 anak atau (26,67%), kategori belum berkembang (BB) terdapat 6 anak atau (40%) kemudian sesudah diberikan perlakuan perkembangan anak meningkat ,untuk kategori berkembang sangat baik (BSB) terdapat 5 anak atau (33,33%), kategori berkembang sangat baik (BSH) 7 anak atau (46,67%) , kategori mulai berkembang (MB) terdapat 2 anak atau (13,33%) dan untuk kategori belum berkembang (BB) terdapat 1 anak atau (6,67%) .

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Storytelling* berperan penting dalam perkembangan nilai-nilai moral bertanggung jawab pada anak seiring berjalannya waktu dalam proses pembelajaran secara terarah.

Pengembangan Nilai Moral Pada Aspek Tolong Menolong

Perkembangan nilai-nilai moral pada anak dapat juga dilihat melalui perilaku anak dilingkungan sekitarnya baik disekolah maupun diluar sekolah . Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara seorang guru mengajarkan cara untuk hidup tolong menolong kepada anak. Menurut teori modelling Bandura (Alwisol 2009:292) menyatakan bahwa anak belajar dari bagaimana orang dewasa memperlakukan mereka. Anak usia dini juga belajar dari apa yang mereka lihat, dengar, dan dari pengalaman tentang suatu kejadian. Anak usia dini belajar melalui pengamatan mereka terhadap suatu kegiatan yang dilakukan orang tua atau gurunya. Anak usia dini belajar dari apa yang mereka dengar dari orang tua dan orang-orang dewasa di sekitar lingkungan mereka. Anak usia dini akan meniru kegiatan orang tua sehingga mereka memperoleh pengalaman tentang suatu kegiatan. Jika orang tua membiasakan perilaku sehat sejak dini, maka anak pun akan terbiasa dengan perilaku sehat tersebut. Misalnya, orang tua membiasakan anak untuk membantu teman yang dalam kesulitan seperti berbagi makanan , dan membantu merapikan permainan nya sendiri , maka kebiasaan tersebut akan dimiliki anak sampai tahap perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan teori diatas bahwa anak belajar dari apa yang mereka lihat apa yang mereka dengar maka anak akan menirukannya . Hal ini dapat menjadi pelajaran yang baik untuk anak lakukan secara terus-menerus dalam mencapai pengembangan nilai-nilai moral selanjutnya.

Berdasarkan tabel 4.4 dan 4.8 terbukti bahwa dengan penggunaan metode demonstrasi adanya perkembangan nilai-nilai moral kebersihan diri dan lingkungan pada anak mulai dari sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Sebelum diberikan perlakuan Dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) terdapat 3 atau (20%) , kategori berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 3 anak atau (20%), kategori mulai berkembang (MB) ditemukan 4 anak atau (26,67%) dan kategori belum berkembang (BB) terdapat 5 anak atau (33,33%), kemudian sesudah diberikan perlakuan perkembangan moral anak dalam aspek tolong menolong untuk kategori berkembang sangat baik (BSB) terdapat 6 anak atau (40%), dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 7 anak atau (46,67%), dalam kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 2 anak atau (13,33%), dalam kategori Belum Berkembang (BB) terdapat 0 anak atau (0%).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa ada pengaruh metode *storytelling* terhadap pengembangan moral pada anak sesudah diberikan perlakuan.

Pengembangan Nilai Moral Pada Aspek Sopan Santun

Pengembangan nilai-nilai moral pada anak terjadi dengan sendirinya ketika anak ada dalam lingkungan yang baik maka akan baik pula tindakan yang dia keluarkan begitupun sebaliknya jika ada anak berada dalam lingkungan yang kurang baik. Maka dari kedua hal tersebut dapat berdampak lebih baik apabila anak telah didasari sejak dini dengan hal yang bersifat positif karena hal itu secara otomatis akan tersimpan dengan sendirinya dalam pikiran anak. Hal ini didasari oleh teori Melati (2012: 66-68) “Sikap sopan santun dapat diterapkan kepada anak usia dini. Karena dengan sopan santun anak menjadi tahu apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam berbagai kesempatan”. Mengajarkan etika harus disesuaikan dengan usia anak, karena sikap sopan santun untuk anak sangat berbeda dengan orang dewasa. Dari hal inilah perkembangan nilai-nilai moral anak akan berkembang dengan baik apabila sudah diterapkan sejak usia dini.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung, menunjukkan bahwa peranan metode *storytelling* sangat berperan penting dalam perkembangan nilai-nilai moral sopan santun pada anak. Karena anak mulai bersikap tenang ketika guru menjelaskan , menghormati yang lebih tua, dan memberi salam.

Storytelling/bercerita bukan menjadi hal yang asing lagi untuk didengar , bercerita juga memiliki manfaat yang bisa menjadi alasan mengapa metode ini baik untuk digunakan. Salah satu manfaat dari metode bercerita menurut Salbi (2014:33) adalah dapat meningkatkan motivasi belajar anak untuk belajar. Hal ini dikarenakan, metode bercerita menyampaikan hal-hal yang membuat anak penasaran dan membuat senang dalam mendengarkannya , anak akan

berimajinasi ketika guru atau orang tua bercerita kepadanya.

Menurut Dhien (2005:66) beberapa manfaat bercerita bagi anak adalah sebagai berikut :

- a. Melatih daya serap atau daya tangkap anak. Artinya anak dapat dirangsang untuk mampu memahami isi dalam cerita.
- b. Melatih daya konsentrasi anak untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita tersebut.
- c. Mengembangkan daya imajinasi anak. Hal ini dikarenakan cerita yang disajikan mampu menarik perhatian anak sehingga anak membayangkannya
- d. Memberikan pengalaman belajar untuk melatih mendengarkan atau pendengaran.
- e. Membantu perkembangan kemampuan bahasa anak.
- f. Bercerita untuk menanamkan rasa kejujuran, keramahan, ketulusan, kebenaran, dan perilaku positif.

Bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang baik diberikan untuk anak, karena dengan bercerita dapat membantu mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang ada pada anak, seperti dalam perkembangan bahasa, sosial-emosional, kognitif, dan moral agama.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa bercerita menjadi salah satu metode yang baik untuk digunakan pada proses pembelajaran kepada anak, terutama dalam hal pengembangan moral anak, karena melalui cerita guru atau orang tua bisa menyampaikan pesan-pesan, informasi yang baik untuk anak dan manfaat cerita untuk anak itu sendiri yaitu, anak bisa melatih konsentrasinya kepada guru sehingga diharapkan apa yang disampaikan kepada anak bisa ia lakukan, maka dari itu melalui metode bercerita ini guru atau pun orang tua bisa memanfaatkan metode ini untuk mengajarkan kepada anak tentang hal yang baik dan yang buruk.

Berdasarkan tabel 4.4 dan tabel 4.8 terbukti bahwa dengan penggunaan metode *Storytelling* adanya perkembangan nilai-nilai moral sopan santun pada anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sebelum diberikan perlakuan dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), terdapat 2 anak atau (13,33%), kategori berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 3 anak atau (20%), kategori mulai berkembang (MB) terdapat 4 anak atau (46,67%), dan untuk kategori belum berkembang terdapat 6 anak atau (40%), dan kemudian sesudah diberikan perlakuan adanya peningkatan dari kategori berkembang sangat baik (BSB) terdapat 6 anak atau (40%), kategori berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 8 anak atau (53,33%),

kategori mulai berkembang (MB) terdapat 1 anak atau (6,67%), dan untuk kategori belum berkembang terdapat 0 anak atau (0%).

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa story telling berperan penting dalam proses perkembangan nilai-nilai moral sopan santun pada anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Melalui metode *Storytelling* dapat memberi pengaruh pada pengembangan nilai moral anak usia dini hal ini terlihat perubahan dalam aspek bertanggung jawab, tolong menolong dan sopan santun. Hasil penelitian sebelum diberikan perlakuan menunjukkan presentase dari aspek bertanggung jawab, tolong menolong, dan sopan santun, untuk kategori BSB (15,56%), kategori BSH (20%), kategori MB (26,67), kategori BB (37,77%) dan hasil penelitian setelah diberikan perlakuan menunjukkan presentasi dari aspek bertanggung jawab, tolong menolong, dan sopan santun, untuk kategori BSB (40%), kategori BSH (48,89%), kategori MB (11,11%) dan kategori BB (2,23%). Untuk hasil uji statistik untuk nilai rata-rata untuk sebelum perlakuan terdapat 6,40% dan sesudah perlakuan mencapai 9,60%. Dan hasil Uji T disimpulkan bahwa $t_{hitung} 8,147 > t_{tabel} 2,145$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya ada pengaruh *storytelling* terhadap pengembangan moral anak di kelompok B1 TK Kristen Bala Keselamatan Palu

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *storytelling* terhadap pengembangan moral pada anak, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Anak : agar selalu aktif, berani dan percaya diri dalam kegiatan pembelajaran baik dikelas maupun diluar kelas kemudian mampu memanfaatkan benda disekitar dengan cara kreatif sehingga potensi yang ada boleh berkembang secara optimal dan anak boleh belajar dengan baik sesuai tanggung jawab yang diberikan.
2. Guru : saat proses pembelajaran hendaknya guru termotivasi agar selalu melakukan berbagai aktifitas dalam meningkatkan profesionalnya sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.
3. Kepala TK : agar selalu memberikan kesempatan bagi para guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuannya sebagai guru yang professional.

4. Para peneliti lain: untuk menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda.
5. Peneliti: agar lebih banyak lagi belajar bagaimana menghadapi sifat dan tingkat perkembangan anak yang senantiasa berbeda-beda. Dan yang paling utama kreatifitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Bredekamp. (1987). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood*
- Fathurahman (2008). *Metode-metode Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hamalik. Oemar (1999). *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tearsito
- Melati (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mendiknas (2010). *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD
- Soenarjati dkk. (1994). *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Laboraturium PMP dan KN.
- Sugihartono (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjiono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suyadi (2013). *Konsep Dasar Paud*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya